



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL, DAN LOVE OF MONEY TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI ETIKA PROFESI AKUNTAN

Ruli Aprilianto, Tarmizi Achmad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This objective of this research is to examine the influence of emotional intelligence, intellectual intelligence and love of money toward students' perception of professional accounting ethics. The sample in this study were taken using purposive sampling method of data collection with the criteria of the respondents had taken courses in Management Accounting, Auditing Accounting I and Practicum Accounting. The population of this study is the undergraduate Accounting students in Diponegoro University with a total population of 320 people, with 96 people were chosen as samples. Data analysis was performed with descriptive statistics, classical assumption and hypothesis testing of regression method using SPSS version 21. The empirical results of this study show that both emotional intelligence and intellectual intelligence have significantly positive influence toward students' perception of professional accounting ethics while love of money has a negatively non-significant influence toward students' perception of professional accounting ethics.

Keywords: emotional intelligence, intellectual intelligence, love of money, ethics perception

PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan praktik akuntansi itu sendiri. Normadewi (2012) mengatakan bahwa rasa percaya masyarakat terhadap akuntan dan profesi akuntan secara keseluruhan menurun karena adanya beberapa isu etis dalam dunia ekonomi bisnis pasca terjadinya skandal-skandal keuangan besar yang terjadi akhir-akhir ini. Hal ini memiliki hubungan sebab-akibat dengan terungkapnya kasus-kasus skandal besar yang melibatkan kantor konsultan keuangan yang besar serta tokoh-tokoh masyarakat di bidang Ekonomi. Hal ini diawali oleh terungkapnya skandal Enron yang menyebabkan perusahaan tersebut dan kantor akuntan internasional Arthur Anderson, yang menangani urusan keuangan Enron pada saat itu, menjadi hancur. Dua kejadian tersebut walaupun terjadi di Amerika Serikat dapat dikatakan sebagai Krisis Keuangan Global atau Global Financial Crisis di tahun 2002 karena dampaknya yang dirasakan di seluruh dunia (Clarke dkk., 2011 dalam Adinda, 2015).

Tidak berhenti pada kasus Enron, fenomena skandal keuangan dalam beberapa tahun terakhir pun semakin terbuka. Pada tahun 2008 ketika terjadi krisis keuangan global, yang lagi-lagi diawali di Amerika Serikat, terungkap sebuah skandal keuangan yang dilakukan oleh Bernard "Bernie" Madoff, seorang mantan kepala bursa non-eksekutif NASDAQ dan pimpinan firma keuangan Bernard L. Madoff Investment Securities LLC. Madoff melakukan penipuannya dengan menggunakan skema Ponzi atau yang dikenal juga dengan skema piramida. Skandal yang dilakukan Madoff tersebut bahkan disebut sebagai penipuan dengan menggunakan skema Ponzi terbesar yang pernah diungkap sepanjang sejarah. Deil (2014) mengatakan penyimpangan yang dilakukan Madoff untuk menutup

¹ Corresponding author



jejaknya selama melakukan penyelewengan tersebut adalah dengan cara memanipulasi laporan keuangan investor agar tidak terlihat kegiatan yang mencurigakan di dalam laporan keuangan tersebut. Dengan kerugian mencapai \$65 miliar, tindakan tersebut tentunya merugikan banyak orang yang menjadi investor di firma keuangannya. Selain merugikan banyak orang secara umum, hal tersebut juga merugikan kalangan akuntan profesional karena nama baik profesi akuntansi kembali tercoreng akibat dianggap menjadi pihak yang membantu Madoff dalam melakukan skandal tersebut.

Etika profesional akuntan pastinya sangat berperan dalam terjadinya skandal-skandal tersebut. Duska, dkk. (2011) mengatakan bahwa etika, dalam segala bentuknya, bersangkutan dengan hal yang dianggap baik dan buruk serta benar dan salah. Etika bisa dikatakan sebagai satu set prinsip yang dipegang oleh sekelompok individu ataupun disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip etis.

Kendati demikian, seorang akuntan harus mengerti dan sadar bahwa dia dapat bersikap sesuai dengan kode etik akuntan yang menjelaskan prinsip-prinsip etis yang harus dimiliki seorang akuntan, karena di dalam organisasi sikap adalah suatu hal yang penting karena sikap mempengaruhi perilaku kerja (Ikhsan & Ishak, 2005 dalam Adinda, 2015). Kesadaran untuk bersikap etis tersebut didasari dari kemampuan individu untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah, dan kesadaran tersebut merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Seorang akuntan pasti melewati bertahun-tahun pendidikan formal yang tidak hanya menuntut pengembangan kecerdasan intelektual tetapi juga menuntut pengembangan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan konsep yang belakangan ini menerima perhatian dari literatur disiplin ilmu sosial. Hal tersebut disebabkan oleh berubahnya kebiasaan di dalam melakukan pekerjaan. Pekerjaan tidak lagi mengenai seberapa pintar dan cerdas seseorang melakukan sesuatu, tetapi bagaimana seseorang mengendalikan diri sendiri maupun orang lain (Goleman, 1998 dalam Adinda, 2015). Akuntan tidak hanya diharapkan untuk membuat laporan keuangan yang akan dipergunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan, akuntan diharapkan untuk membuat laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan menampilkan keadaan sebenarnya dari sebuah perusahaan atau organisasi di dalam laporan keuangan tersebut. Akuntan diharapkan oleh masyarakat untuk menjalankan tugasnya dengan jujur, objektif, dan sesuai dengan prinsip kode etik akuntansi. Sehingga pada akhirnya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional diperlukan seseorang untuk menjadi seorang akuntan yang baik.

McClelland (1976) dalam Pradanti (2014) mengatakan bahwa uang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan tak jarang digunakan sebagai indikator dalam mengukur kesuksesan. Tang (1988, 1992) memperkenalkan konsep pengukuran Money Ethic Scale (MES) dan konsep "love of money" sebagai literatur yang menjelaskan tentang ukuran afinitas subjektif seseorang terhadap uang. Love of money mengukur seberapa besar afinitas seseorang terhadap uang yang pada akhirnya akan mempengaruhi persepsi etisnya. Uang sering dipandang buruk dalam kehidupan, bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa uang adalah akar dari segala kejahatan. Alasannya tentu tidak jauh dari berbagai aksi kejahatan yang selalu disangkut-pautkan dengan kebutuhan akan uang. Penelitian yang dilakukan Tang dan Chiu (2003) menyimpulkan bahwa karyawan asal Hong Kong yang dengan love of money yang tinggi tidak memiliki kepuasan kerja setinggi rekan-rekan kerjanya dengan love of money yang rendah, sehingga ada kemungkinan pekerja dengan love of money yang tinggi akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan love of money terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Sikap seseorang sangatlah mempengaruhi perilaku kerjanya di dalam sebuah organisasi. Salah satu komponen dari sikap yaitu afektif diwujudkan dalam perasaan dan emosi yang berhubungan dengan kesukaan atau ketidaksukaan seseorang.

Kecerdasan emosional, kemampuan non-kognitif seseorang dalam menjaga dan mengendalikan emosi yang terdiri atas kesadaran diri; kemampuan mengelola diri; motivasi; kepekaan sosial/empati; dan kemampuan mengelola hubungan sosial, memiliki hubungan dengan perilaku seseorang dan hal itu memengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam memenuhi tuntutan dan tekanan lingkungan. Sementara itu kecerdasan intelektual yang merupakan kemampuan kognitif juga diperlukan seseorang agar dapat bekerja dengan tangkas dan berhasil di sebuah organisasi. Di lain hal, tingkat love of money atau kecintaan seseorang terhadap uang juga akan mempengaruhi sikap seseorang di sebuah organisasi. Hal ini berhubungan juga dengan komponen afektif, karena komponen afektif berhubungan dengan kesukaan dan ketidaksukaan seseorang, dalam hal ini mengenai uang.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan

Berdasarkan teori sikap yang dikembangkan oleh Azwar (2006) dalam Adinda (2015), komponen afektif di dalam sikap memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Komponen afektif dapat diwujudkan berupa perasaan dan emosi, serta komponen ini berisi arah dan intensitas penilaian seseorang atau ungkapan perasaan yang diekspresikan terhadap objek sikap. Komponen afektif ini diwujudkan dengan kesukaan dan ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu. Hal ini masih berhubungan dengan teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action – TRA) yang dikembangkan Ajzen dan Fishbein di tahun 1980 menjelaskan sikap sebagai komponen afektif yang memiliki dampak terhadap niat seseorang dalam bersikap. Selain itu, berdasarkan Teori Persepsi oleh Robbins dan Judge (2013), sikap mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur dan menerjemahkan kesan dengan tujuan untuk memberikan arti terhadap lingkungannya, karena sikap merupakan salah satu bagian dari faktor-faktor pemersepsi yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu dalam hal ini adalah persepsi mengenai etika profesi akuntan.

Didukung dari teori-teori diatas, kecerdasan emosional mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan Lucyanda dan Endro (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. Secara rincinya dalam penelitian tersebut, kecerdasan emosional secara statistik signifikan memengaruhi perilaku etis dan mendukung argumen etika Aristotelian yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berkeutamaan untuk mengembangkan individu-individu yang mempunyai kecenderungan berperilaku etis. Dengan uraian yang sudah dituliskan di atas, maka rumusan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan

Berdasarkan teori sikap yang dikembangkan oleh Azwar (2006) dalam Adinda (2015), komponen pembentuk sikap selain komponen afektif dan komponen psikomotorik adalah komponen kognitif, komponen yang berurusan dengan keyakinan seseorang. Di dalam teori disonansi kognitif itu sendiri, istilah kognitif dijelaskan sebagai pengetahuan,

pendapat, keyakinan, atau perasaan seseorang mengenai dirinya atau lingkungannya. Pengetahuan di dalam kognitif tersebut merupakan salah satu indikator kecerdasan intelektual seseorang. Pengetahuan, pendapat, keyakinan seseorang tersebut terbentuk atas pengalaman-pengalaman orang tersebut selama mengembangkan kecerdasan intelektual orang tersebut. Di dalam teori persepsi, pengalaman-pengalaman itu merupakan salah satu faktor pemersepsi yang bisa mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu benda atau ide, dalam hal ini adalah persepsi seseorang mengenai etika profesi akuntan.

Hasil penelitian yang dilakukan Adinda (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, dan juga kecerdasan emosional, berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan. Selanjutnya, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tikollah dkk (2006) menunjukkan bahwa komponen kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

H2: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan

Berdasarkan teori sikap yang dikembangkan oleh Azwar (2006) dalam Adinda (2015), Love of money memiliki hubungan dengan komponen afektif di dalam sikap. Komponen afektif dapat diwujudkan berupa perasaan dan emosi, dan dalam hal ini diwujudkan dengan kesukaan dan ketidaksukaan seseorang terhadap uang. Hal ini masih berhubungan dengan teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action – TRA) yang dikembangkan Ajzen dan Fishbein di tahun 1980 menjelaskan sikap sebagai komponen afektif yang memiliki dampak terhadap niat seseorang dalam bersikap.

Lalu, persepsi seseorang dipengaruhi oleh etika yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat kecintaan terhadap uang yang ia miliki yang dimiliki maka cenderung semakin rendah persepsi etikanya (Elias, 2010). Dalam penelitian tersebut love of money dianggap sebagai faktor objek berupa latar belakang yang menyebabkan perubahan persepsi seseorang, sesuai dengan Teori Persepsi yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2013). Walaupun uang digunakan secara universal, arti penting uang tidak diterima secara universal (Mc Clelland dalam Pradanti, 2014). Karena pentingnya uang dan interpretasi yang berbeda maka Tang (1992) memperkenalkan konsep “love of money” untuk mengukur perasaan subyektif seseorang terhadap uang.

Penelitian yang dilakukan Tang dan Chiu (2003) menunjukkan bahwa Love of Money memiliki keterkaitan dengan ketamakan dan perilaku tidak etis yang diinginkan dan tidak diinginkan. Seseorang yang memiliki tingkat Love of Money yang tinggi akan menganggap uang sebagai sesuatu yang amat penting, menganggap uang sebagai cara mencapai kebahagiaan dan menjadi motivasi agar bekerja dengan lebih giat demi mendapatkan lebih banyak uang, serta menganggap uang sebagai titik penanda keberhasilan mereka. Kecintaan uang yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya kecurangan berupa memaksimalkan keuntungan pemegang saham (Kochan dalam Pradanti, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik sebuah hipotesis berupa:

H3: Love of Money Berpengaruh Negatif Terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel persepsi mengenai etika profesi akuntan diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri delapan indikator dengan lima belas pernyataan mengenai kesetujuan ataupun ketidaksetujuan mahasiswa terhadap Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang disusun oleh IAI dengan skala Likert antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur perilaku etis mahasiswa dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dilakukan oleh Thenderan (2012).

Variabel kecerdasan emosional diukur dengan kuisisioner yang terdiri atas lima indikator yang memiliki dua puluh pertanyaan dengan skala Likert antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Goleman (2005) dalam Dwijayanti (2009). Instrumen tersebut mengemukakan lima aspek yang dapat dijadikan pengukuran kecerdasan emosional, yaitu: *self-awareness*, *self-management*, *motivation*, *social awareness*, dan *relationship management*.

Variabel kecerdasan intelektual dalam penelitian ini diukur dengan kuisisioner yang terdiri atas tiga indikator yang memiliki sepuluh pertanyaan dengan skala Likert antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Stanberg (1981) dalam Dwijayanti (2009). Instrumen tersebut mengemukakan tiga aspek yang dapat dijadikan pengukuran kecerdasan intelektual, yaitu: kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis.

Variabel *Love of Money* diukur dengan kuesioner yang terdiri atas empat indikator (Uang sebagai kepentingan, uang sebagai kesuksesan, uang sebagai motivator, dan uang sebagai kekayaan) yang memiliki empat belas pertanyaan dengan skala Likert antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Tang dkk. (2006).

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2012 di Universitas Diponegoro yang berjumlah 320 mahasiswa. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Agustini & Herawati, 2013) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diingirkan dalam penelitian ini (e = 10%)

$$n = \frac{320}{1 + 320(0,1)^2} = 76,19$$

n = 76 mahasiswa

Dari hasil perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 76,19 dibulatkan menjadi 76 responden. Selanjutnya menurut Ikhsan dan Ishak (2005) dalam Adinda (2015), kesalahan pengambilan sampel (sampling



error) dapat diakibatkan oleh ukuran sampel yang terlalu kecil atau desain sampel, yang karena terdapat beberapa argumen terhadap suatu populasi, mempunyai perbedaan probabilitas terhadap pilihan dari segmen-segmen lain. Oleh karena itu, penambahan jumlah sampel sebanyak 25 responden pada penelitian ini digunakan untuk meminimalisasi kesalahan pengambilan sampel. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden.

Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber datanya. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya, yang kemudian disebarikan kepada para responden sesuai dengan teknik sampling dan jumlah sample yang ditentukan.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah metode survey dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun. Setelah itu peneliti mengantarkan langsung kuisisioner yang telah disiapkan ke lokasi penelitian untuk diberikan kepada responden. Terakhir, kuisisioner tersebut diserahkan kembali kepada peneliti.

Pengukuran penelitian ini menggunakan kuisisioner dimana responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat responden. Semua instrumen menggunakan skala Likert dengan nilai 1 sampai dengan 5 (dengan nilai 1 mewakili pernyataan “sangat tidak setuju dan nilai 5 mewakili pernyataan “sangat setuju”)

Daftar pertanyaan dalam kuisisioner yang akan diberikan bersumber dari penelitian yang memiliki variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, *love of money*, dan perilaku etis.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan
- a : Konstanta
- b : Koefisien arah regresi
- X1 : Kecerdasan Emosional
- X2 : Kecerdasan Intelektual
- X3 : *Love of Money*
- e : Error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa responden yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Universitas Diponegoro Semarang. Sebanyak 100 kuisisioner didistribusikan pada mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen dan Pengantar Audit 1. Namun demikian sebanyak 4 kuisisioner tidak kembali atau memiliki jawaban yang lengkap. Dengan demikian hanya 96 kuisisioner saja yang dapat diolah. Sebanyak 96 kuisisioner tersebut selanjutnya digunakan untuk sumber data penelitian.

Statistik Deskriptif

Untuk menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, maka akan disajikan hasil jawaban responden dalam bentuk deskriptif berikut ini.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran teoritis	Kisaran empiris	Median teoritis	Rata-rata	Standar Deviasi
Kecerdasan Emosional	20 – 100	56 – 92	60	78,45	6,82
Kecerdasan Intelektual	10 – 50	31 – 47	30	37,54	3,77
<i>Love of Money</i>	17 – 85	31 – 85	51	57,33	10,08
Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan	15 – 75	50 – 75	45	64,80	6,42

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 78,45 yang berada di atas median teoritis yaitu 60. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya kecerdasan emosional dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Hal ini berarti bahwa dengan rata-rata skor sebesar 78,45 menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berada pada tingkat yang baik.

Lalu, variabel kecerdasan intelektual menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 37,54 yang berada di atas median teoritis dari 10 item pertanyaan yaitu sebesar 30. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya kecerdasan intelektual dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Hal ini berarti bahwa dengan rata-rata skor sebesar 37,54 menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang berada pada tingkat baik.

Selanjutnya, berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa variabel *Love of Money* menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 57,33 yang berada di atas median teoritis dari 17 item pengukur yaitu 51. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya tingkat *Love of Money* dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Hal ini berarti bahwa dengan rata-rata skor sebesar 57,33 menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki tingkat *Love of Money* yang berada pada tingkat yang tinggi.

Terakhir, variabel Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 64,80 yang berada di atas median teoritis dari 15 item pengukur yaitu 45. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntansi berada di atas nilai tengah. Hal ini berarti bahwa dengan rata-rata skor sebesar 64,80 menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki persepsi yang baik mengenai etika profesi akuntan.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur (Ghozali, 2011). Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment yang terkoreksi (corrected item-total correlation). Penggunaan nilai corrected item-total correlation digunakan karena nilai tersebut sudah menghilangkan bias ukuran yang diperoleh dari uji korelasi product moment biasa. Selanjutnya, uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus

Alpha. Pengujian validitas instrumen dilakukan seluruh sampel penelitian. Berikut adalah kesimpulan hasil dari uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan:

- i. Masing-masing item penyusun konstruk variabel menunjukkan nilai corrected item total correlation yang berada diatas nilai r tabel yaitu 0,200. Dengan demikian, item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.
- ii. masing-masing variabel menunjukkan nilai Alpha yang berada diatas nilai 0,6. Dengan demikian, masing-masing konsep variabel tersebut adalah reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2011), uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak. Terdapat asumsi-asumsi dasar dalam asumsi klasik, asumsi tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum sebuah model penelitian melalui pengujian persamaan regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah kesimpulan hasil dari berbagai uji asumsi klasik yang telah dilakukan:

- i. Hasil uji normalitas non-parametrik Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai sebesar 0,709 dengan signifikansi sebesar $0,696 > 0,05$. Hal ini berarti model berdistribusi normal.
- ii. Tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi, seluruh variabel menunjukkan nilai tolerance diatas 0,1 dan dibawah nilai 10 untuk VIF
- iii. Ketiga variabel bebas tidak signifikan terhadap nilai mutlak residualnya (AbsRes). Hal ini berarti bahwa model regresi pada model ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian analisis ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi

Var	Hasil Regresi			
	koef	Std Koef	t	sig
Konstan	12.687		2.120	0.037
Kecerdasan Emosional	0.372	0.396	3.932	0.000
Kecerdasan Intelektual	0.662	0.389	3.867	0.000
<i>Love of Money</i>	-0.034	-0.053	-0.734	0.465
F	33,523	Keterangan:		
Sig F	0.000	Cetakan angka tebal menunjukkan		
Adj R2	0,507	angka yang signifikan		

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Hasil perhitungan statistik Model menunjukkan nilai F hitung = 33,523 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) adalah sebesar 0,507. Hal ini berarti 50,7% Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan dapat dijelaskan oleh variabel

kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan love of money, dan 49,3% Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil pengujian hipotesis 1 yaitu pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan diuji dari Model dimana diperoleh nilai $t = 3,932$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Dengan signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ dan arah koefisien positif, maka diperoleh bahwa Hipotesis 1 diterima. Hal ini berarti bahwa Kecerdasan emosional yang besar dari mahasiswa akan memberikan Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori komponen pembentuk sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2006) dalam Adinda (2015), yaitu komponen afektif yang berhubungan dengan perasaan dan emosi yang berisi arah dan intensitas penilaian seseorang terhadap objek sikap, yang menjadi indikator kecerdasan emosional. Lalu temuan ini juga sejalan dengan Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action) yang menjelaskan bahwa komponen afektif, dalam hal ini kecerdasan emosional, berpengaruh positif terhadap niat seorang mahasiswa dalam bertindak menyikapi etika profesi akuntan. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 Akuntansi memiliki pengenalan diri dan pengendalian diri yang baik sehingga dapat mewujudkan pernyataan yang positif dalam menghadapi sebuah ide abstrak yang dalam hal ini adalah etika profesi akuntan. Selanjutnya, temuan ini juga membuktikan teori persepsi oleh Robbins dan Judge (2013), sikap mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur dan menerjemahkan kesan dengan tujuan untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Alasannya, mahasiswa akuntansi pada tingkat akhir telah memiliki pemahaman yang cukup tentang diri mereka sendiri, dapat mengendalikan diri mereka sendiri, memiliki motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang mumpuni sehingga mereka dapat menunjukkan sikap penilaian yang baik terhadap kode etik profesi akuntan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Herawati (2013). Singkatnya, mahasiswa akuntansi tingkat akhir telah dewasa secara emosional sehingga bisa membedakan etis atau tidaknya sebuah perilaku.

Hasil pengujian hipotesis 2 yaitu pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan diuji dari Model dimana diperoleh nilai $t = 3,867$ dengan signifikansi $0,025$ ($p < 0,05$). Dengan signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ dan arah koefisien positif, maka diperoleh bahwa Hipotesis 2 diterima. Hal ini berarti bahwa Kecerdasan intelektual yang besar dari mahasiswa akan memberikan Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya kecerdasan intelektual mahasiswa akuntansi akan memungkinkan mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap Etika Profesi Akuntan. Temuan ini sesuai dengan teori komponen pembentuk sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2006) dalam Adinda (2015), yaitu komponen kognitif yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, dan juga konsep. Hal ini berarti bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro memiliki intelegensi verbal, intelegensi praktis, dan kemampuan pemecahan masalah yang baik sehingga mereka dapat menilai dan meyakini bahwa kode etik profesi akuntan adalah sesuatu yang baik. Lalu temuan ini juga mendukung Teori Disonansi Kognitif yang mendasari ketidaknyamanan seseorang atas pertentangan pemikiran dan memotivasi seseorang untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut, baik dengan mencari lebih banyak informasi mengenai ketidaksihinggaan tersebut ataupun dengan cara menghindarinya. Alasannya masih berhubungan dengan penjelasan sebelumnya yaitu mahasiswa akuntansi tingkat akhir memiliki kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis yang baik sehingga mereka dapat menilai sebuah sikap atau tindakan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya sehingga mereka tidak menyukai adanya ide atau pemikiran yang bertentangan dengan apa yang mereka anggap baik selama ini (dalam hal ini, peraturan etika profesi akuntan merupakan hal yang dianggap baik). Berikutnya, temuan ini juga membuktikan teori persepsi oleh Robbins dan Judge (2013) yang

mengatakan bahwa kecerdasan intelektual (yang didapatkan dari pengalaman sang pemersepsi seperti kemampuan memecahkan masalah) mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Hal ini berarti mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Diponegoro dapat menunjukkan pengetahuan mengenai masalah etis, mampu mengambil keputusan yang tepat dan optimal, serta mampu menunjukkan pikiran yang jernih sehingga mereka akan memberikan persepsi positif mengenai etika profesi akuntan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang didapatkan oleh Adinda (2015) yang membuktikan adanya pengaruh positif dari kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil pengujian pengaruh Love of Money terhadap Persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan diuji dari Model dimana diperoleh nilai $t = -0,734$ dengan signifikansi $0,465$ ($p > 0,05$). Dengan signifikansi yang lebih besar dari $0,05$ dan arah koefisien negatif, maka diperoleh bahwa Hipotesis 3 ditolak. Hal ini berarti bahwa Love of money yang besar dari mahasiswa tidak terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap Persepsi mengenai Etika Profesi Akuntan. Hal ini berarti bahwa semakin rendah tingkat love of money pada mahasiswa akuntansi maka semakin baik tingkat persepsi etis mahasiswa akuntansi tersebut, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat love of money pada mahasiswa akuntansi maka semakin buruk tingkat persepsi etis mahasiswa akuntansi tersebut, walaupun dalam penelitian ini hubungan tersebut tidak signifikan. Temuan ini sesuai temuan penelitian Tang (2008) yang mengatakan bahwa Love of money memiliki keterkaitan dengan beberapa perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elias dan Farag (2010) yang mengatakan adanya pengaruh negatif dari Love of money terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan Love of Money terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan dengan nilai signifikansi $0,00$ lebih kecil dari $0,05$. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat persepsi mengenai etika akuntan dengan arah positif signifikan. Hal ini berarti mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup tentang diri mereka sendiri, dapat mengendalikan diri mereka sendiri, memiliki motivasi, empati, dan kemampuan sosial yang mumpuni sehingga para mereka dapat menunjukkan penilaian yang baik terhadap kode etik profesi akuntan.

Berikutnya, kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat persepsi mengenai etika akuntan dengan arah positif dengan nilai signifikansi $0,025$ lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi tingkat akhir memiliki kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis yang baik sehingga mereka dapat menilai sebuah sikap atau tindakan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya sehingga mereka tidak menyukai adanya ide atau pemikiran yang bertentangan dengan apa yang mereka anggap baik selama ini (dalam hal ini, peraturan etika profesi akuntan merupakan hal yang dianggap baik).

Dan yang terakhir, love of money memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat persepsi mengenai etika akuntan dengan nilai signifikansi $0,465$ lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa semakin rendah tingkat love of money pada mahasiswa akuntansi maka semakin baik tingkat persepsi etis mahasiswa akuntansi tersebut, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat love of money pada mahasiswa akuntansi maka semakin buruk tingkat persepsi etis mahasiswa akuntansi tersebut.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Yang pertama, adanya keterbatasan dalam sampel sehingga penelitian ini kurang mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi, dikarenakan populasi yang digunakan hanya mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2012 Universitas Diponegoro. Lalu yang kedua dan terakhir yaitu kurangnya variabel yang digunakan dalam pengembangan hipotesis pada penelitian ini, karena R-



square penelitian ini hanya sebesar 50,7% yang berarti masih ada variabel-variabel lain yang dapat menjelaskan 49,3% pengaruh terhadap Etika Profesi Akuntan.

Diharapkan adanya penyempurnaan di penelitian selanjutnya agar memperluas populasi sampel menjadi dua angkatan terakhir yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Manajemen, Pengauditan 1, dan Praktikum Akuntansi serta jika memungkinkan ditambah mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntan dan praktisi Akuntan agar hasil penelitian bisa benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya. Lalu penyempurnaan lebih lanjut dapat dilakukan dengan menambahkan variabel independen kecerdasan spiritual untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas terhadap tingkat persepsi mengenai etika profesi akuntansi berdasarkan ketiga jenis kecerdasan tersebut (emosional, intelektual, dan spiritual).

REFERENSI

- Adinda, K. 2015. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan", Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Agustini, S. dan N.T. Herawati. 2013. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja", JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1), Vol 1 No.1.
- Deil, S.A.F. 2014. "Madoff, si Penipu Ulung Terbesar Abad Ini." Liputan 6, h.1-6, <http://bisnis.liputan6.com/read/2032455/madoff-si-penipu-ulung-terbesar-abad-ini>. Diakses tanggal 14 Mei 2016.
- Duska, R., B.S. Duska, dan J. Ragatz. 2011. Accounting Ethics. 2nd Ed. Chichester: John Wiley & Sons.
- Dwijayanti, A.P. 2009. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi", Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Elias, R.Z. dan M. Farag. 2010. "The relationship between accounting students' love of money and their ethical perception", Managerial Auditing Journal, Vol. 25 Iss 3 pp. 269 – 281.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19 (edisi kelima) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lucyanda J., dan G. Endro. 2012. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie", Skripsi, Universitas Bakrie.
- Normadewi, B. 2012. "Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening", Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Pradanti, N.R. 2014. "Analisis Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi", Skripsi, Universitas Diponegoro.



- Robbins, S.P. dan T.A. Judge. 2013. "Organizational Behavior Global Edition 15th Edition". New Jersey: Pearson.
- Tang, T.L.P. 1988. "The Meaning of Money Revisited: The Development of the Money Ethic Scale" Paper disajikan pada 34th Annual Meeting of the Southwestern Psychological Association, Tulsa, Oklahoma, 21-23 April 1988.
- Tang, T.L.P. 1992. "The Development of a Short Measure of the Money Ethic Scale". Paper disajikan pada 38th Annual Meeting of the Southwestern Psychological Association, Austin, Texas, 16-18 April 1992.
- Tang, T.L.P. dan R.K. Chiu. 2003. "Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees?", *Journal of Business Ethics*, Vol. 46, pp. 13-30
- Tang, T. L.-P., et. al. 2006. "The Love of Money and Pay Level Satisfaction: Measurement and Functional Equivalence in 29 Geopolitical Entities around the World.", *Management and Organization Review*, 2: 423–452.
- Thenderan, D. 2012. "Studi Komparasi Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Akuntan Publik Terhadap Etika Profesi dan Etika Penyusunan Laporan Keuangan", Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara.
- Tikollah, M. R., I. Triyuwono, dan H.U. Ludigdo. 2006. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi" Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi ke-9, Padang, Sumatra Barat, 26-26 Agustus 2006.